



Dimensi Rasionalitas dan Kultural Religiusitas dalam Tindakan Ekonomi Pedagang Etnis Arab, Jawa dan Madura

Siti Azizah

UIN Sunan Ampel Surabaya

siti.azizah@uinsa.ac.id

Amin Tohari

UIN Sunan Ampel Surabaya

amin.tohari@uinsa.ac.id

Abstract: This research, which was conducted in the Sunan Ampel Surabaya religious tourism area, analyzed morals and rationality in the economic actions of Arab, Javanese and Madurese ethnic traders with a research focus on the economic actions of traders based on different ethnic, cultural and religiosity backgrounds and forms of moral and rationality duality in economic actions of ethnic Arab, Madurese and Javanese traders. The type of research used is qualitative research and the theory used for data analysis is structuration theory. The results of this research show that the economic actions carried out by Arab, Madurese and Javanese ethnic traders are in the rational dimension and moral dimension which are integrated into cultural religiosity. In the trading process, the economic actions carried out by traders, there are no significant differences between Arab, Madurese and Javanese ethnicities, the social interaction they build in trading activities in the Sunan Ampel religious tourism area gives rise to cultural acculturation, but Arab ethnic culture dominates in this area because of the traders most of them are of Arab ethnicity. If displayed in a hierarchical system, ethnic Arabs have the highest position in trade. Traders' economic actions such as interpreting work as a trader, trading strategies and business competition among multi-ethnic traders are based on rationality but also based on morality formed from the structure of society. As in Anthony Giddens' structuration theory, agency and structure are dualities that are connected and cannot be separated, individuals as actors have the ability to create or produce structures in society through creating norms, applying values and carrying out these actions continuously, but individuals experience restrictions from existing social structure.

Keywords: Morals, Rationality and Economic Action, ethnicity

Abstrak: Penelitian yang dilakukan di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya ini menganalisis tentang moral dan rasionalitas dalam tindakan ekonomi pedagang etnis Arab, Jawa dan Madura dengan fokus penelitian tentang tindakan ekonomi pedagang berdasarkan latar belakang etnis, budaya dan religiusitas yang berbeda dan bentuk dualitas moral dan rasionalitas dalam tindakan ekonomi pedagang etnis Arab, Madura dan Jawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan teori yang digunakan sebagai analisis data adalah teori Strukturasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan pedagang etnis Arab, Madura dan Jawa berada dalam dimensi rasional dan dimensi moral yang terintegrasidalam kultural religiusitas. Dalam proses perdagangan tindakan ekonomi yang pedagang lakukan,tidak ada perbedaan signifikan antara etnis Arab, Madura dan Jawa, interaksi social yang mereka bangun dalam aktivitas perdagangan di kawasan wisata religi Sunan Ampel ini melahirkan akulturasi budaya,tetapi budaya etnis Arab mendominasi di kawasan ini karena pedagangnya kebanyakan beretnis Arab, Jika ditampilkan dengan sistem hirarki, etnis arab memiliki kedudukan tertinggi dalam perdagangan. Tindakan ekonomi pedagang seperti memaknai kerja sebagai pedagang, strategi dalam berdagang serta persaingan usaha diantara pedagang multi etnis ini berdasarkan rasionalitas tetapi juga didasari dari moralitas yang dibentuk dari struktur masyarakat tersebut. Sebagaimana dalam teori strukturasi Anthony Giddens agensi dan struktur adalah dualitas yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, individu sebagai actor memiliki kemampuan menciptakan atau memproduksi struktur dalam masyarakat melalui pembuatan norma, penerapan nilai-nilai dan melakukan tindakan tersebut secara kontinyu, tetapi individu mendapatkan pembatasan dari struktur sosial yang ada

Kata Kunci: kelas menengah, pembangunan, konsumsi

Pendahuluan

Ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena menyangkut tentang bagaimana cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup melahirkan sebuah tindakan ekonomi yang dilakukan oleh aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial. Inti dari pendekatan sosial terhadap transaksi ekonomi adalah tindakan-tindakan ekonomi dilihat sebagai fenomena yang melekat dan tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan aspek sosial yang melingkupinya. Dengan demikian ekonomi tidak dapat dianalisis berdiri sendiri sebagai suatu hal yang otonom, tanpa melihat aspek lain yang mempengaruhinya.



Kehidupan masyarakat sebagai satu sistem, bidang ekonomi hanya sebagai salah satu bagian atau subsistem saja. Oleh karena itu, di dalam memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat maka perlu dihubungkan antara faktor ekonomi dengan faktor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor agama dan nilai-nilai tradisional, ikatan kekeluargaan, etnisitas, dan stratifikasi sosial. Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang langsung terhadap perkembangan ekonomi. Di dalam menganalisis tindakan ekonomi yang dilakukan oleh aktor terdapat dua perspektif yang dianggap berlawanan, *pertama*, Perspektif utilitarian yang beranggapan bahwa dalam tindakan ekonomi seorang aktor bertindak secara rasional, berusaha memaksimalkan keuntungan, menekan serendah mungkin risiko dan biaya, hal ini selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi. Kalau kita lihat dalam perspektif filsafat, tindakan ekonomi masuk kedalam ruang rasionalitas. Menurut Armada Riyanto "Ruang rasionalitas adalah konteks hidup manusia dan ruang ini menjadi semacam "wilayah" dimana akal budi manusia tumbuh dan berkembang dalam keterpautannya dengan pandangan akan realitas."¹ *kedua*, dalam perspektif *embeddedness* beranggapan bahwa dalam tindakan ekonomi seorang aktor selalu terlekat didalam latar sosial.

Menurut Granovetter (1985) yang dikutip oleh Damsar bahwa keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor² Para ekonom yang termasuk kedalam kaum neo-institusionalis menyebutkan bahwa norma, kebiasaan, aturan, tradisi masyarakat dan agama mempengaruhi perilaku ekonomi seorang aktor.³ Dengan demikian tindakan ekonomi seorang aktor tidak bisa lepas dari ruang kultural dan agama. Budaya seringkali dimengerti sebagai cara berfikir dari komunitas manusia, budaya memiliki sistem yang artinya orang dapat menyimak keteraturan dan prinsip-prinsip tata kehidupan, sedangkan agama merupakan sesuatu yang ditanamkan dan dianugerahkan, ketika manusia berhadapan dengan keterbatasannya dia mencari sebuah kepastian dan agama memiliki karakteristik memastikan kemungkinan-kemungkinan dalam hidup manusia serta agama memiliki determinasi -determinasi wacana hidup bersama. Artinya orang dengan mudah meletakkan rasionalitasnya dan segera memeluk kebenaran-kebenaran agama sejauh dan sedalam mungkin.⁴ Dengan demikian tindakan ekonomi sebagai konteks dalam

¹ Riyanto, Armada, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 8

² Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia, 2013), 139

³ Haryanto, Sindung, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), 78

⁴ Riyanto, Relasionalitas, . 9-11

ruang kulturalitas-religiusitas, maka segala tindakan ekonomi berpedoman pada nilai-nilai kultural dan religiusitas.

Makam Sunan Ampel yang terletak di Surabaya bagian Timur ini merupakan salah satu kawasan di Surabaya yang ditetapkan pemerintah sebagai kawasan wisata religi. Kawasan Wisata religi Sunan Ampel memiliki ciri khas dan keunikan yang bisa menarik minat para wisatawan untuk berkunjung. Semakin meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke wisata religi Sunan Ampel maka semakin banyak pula masyarakat yang mencari rezki dengan berdagang di sekitar kawasan Sunan ampel Surabaya. Para pedagang yang berjualan tersebut tersebar di beberapa tempat kawasan wisata religi Ampel. Ada dua jenis pedagang yang ada di Kawasan ini, yaitu pedagang yang menempati toko dan pedagang kaki lima. Di Kawasan ini para pedagang yang berjualan di kawasan ini terdiri dari berbagai etnis yang berbeda. Ada etnis Jawa sebagai penduduk local, ada etnis Arab yang juga sudah lama tinggal di Kawasan Ampel yaitu sejak penyebaran Islam ke pulau Jawa sehingga di Kawasan Ampel tersebut juga terkenal dengan istilah kampung Arab. Di samping itu ada pedagang yang berasal dari etnis Madura sebagai masyarakat urban yang juga banyak berjualan di Kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya. Semakin bertambahnya jumlah pedagang yang berjualan di sekitar kawasan Sunan Ampel tersebut menunjukkan bahwa menjadi pedagang di kawasan tersebut memberikan prospek yang cerah dalam kehidupan ekonomi mereka.

Dalam berdagang tentunya tidak lepas dari perilaku dan tindakan ekonomi yang mereka lakukan dalam aktivitas ekonominya, interaksi social yang terjalin baik antara sesama pedagang maupun antara pedagang dan pembeli juga tidak lepas dari motif-motif tertentu . Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang tindakan ekonomi sebagai sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh para pedagang yang ada di kawasan wisata religi Sunan ampel yang mempunyai latar belakang etnis dan kultur yang berbeda dan bagaimana tindakan ekonomi dalam ruang rasionalitas dan ruang kultural-*religiusitas* (moral), kemudian menemukan titik temu diantara keduanya sehingga tindakan ekonomi yang dilakukan pedagang apakah berada dalam dua ruang tersebut atau hanya salah satu ruang saja. Menjadi sebuah dilema apakah aktor dalam melakukan tindakan ekonomi akan berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan ruangnya?, karena antara rasionalitas dan moral adalah dianggap sebuah dikhotomi. Dalam tindakan ekonomi mana yang lebih digunakan oleh pedagang yang berbeda etnis tersebut? Apakah pedagang tersebut dalam tindakan ekonominya berdasarkan rasionalitas atau kah karena moral yang didasarkan nilai-nilai budaya ataupun agama?

Berdasar studi-studi sebelumnya ada beberapa penelitian yang menguraikan tentang moral rasionalitas dalam tindakan ekonomi tindakan

ekonomi seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arif Widiyanto, Lia Hilyatul Masrifah dengan judul “Mengkompromikan Yang Formal Dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha Home Industry Di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta”.⁵ Tulisan ini membahas bagaimana rasionalitas tindakan ekonomi pengusaha *home industry* dalam menghadapi transformasi corak produksi beserta konsekuensi-konsekuensinya. Beralihnya kecenderungan masyarakat pedesaan dari sektor agraris ke non agraris mendorong pertumbuhan home industry di pedesaan. Salah satunya adalah home industry rempeyek di Pelemmadu, Sriharjo, Bantul, Yogyakarta. Tindakan-tindakan ekonomi para pengusaha dalam menghadapi persaingan dan permainan pasar yang dilandasi nilai moral dan gotong-royong menunjukkan bahwa pertimbangan rasionalitas dalam ekonomi tidak hanya didominasi oleh satu rasionalitas tertentu. Tetapi masih mempertimbangkan aspek moralitas. Para pengusaha mampu mengakomodasikan nilai-nilai lokal ke dalam prinsip ekonomi modern melalui pelebagaan nilai-nilai ke dalam kelompok sebagai sarana untuk maju bersama. Konteks kearifan lokal di pedesaan mempengaruhi rasionalitas pengusaha dalam menentukan tindakan ekonomi mereka sehingga mampu menyeimbangkan dimensi formal dan moral dalam ekonomi.

Tulisan selanjutnya yang mempunyai tema yang sama dengan penelitian ini adalah artikel dari Ekawati S. Wahyuni, Arif Satria, Saharuddin dengan judul “*Transformasi Pranata Patronase Masyarakat Nelayan: Dari Ekonomi Moralitas Menuju Ekonomi Pasar*”⁶ Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat nelayan di Pesisir Ujung Kulon mengalami transformasi sosial ekonomi akibat penetrasi pembangunan dan pasar dengan ideologi kapitalisme dan modernisme. Transformasi sosial ekonomi yang terjadi membawa perubahan signifikan dalam hal pranata ekonomi, di mana terjadi transformasi patronase dari berbasis moralitas menjadi berbasis norma ekonomi pasar. Pada pranata patronase berbasis

⁵ Widiyanto, Ahmad Arif, and Lia Hilyatul Masrifah. "Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha Home Industry di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016): 87-102, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Mengkompromikan+yang

+Formal+dan+Moral%3A+Rasionalitas+Tindakan+Ekonomi+Pengusaha+Home+Industry+di+Sriharjo%2C+Bantul%2C+Yogyakarta.%22+Jurnal+Sosiologi+Pendidikan+Humanis+1%2C+no.+2+%282016%29%3A+87-102%2C&btnG=

⁶ Wahyuni, Ekawati S., Arif Satria, and Tridoyo Kusumastanto. "Transformasi pranata patronase masyarakat nelayan: dari ekonomi moralitas menuju ekonomi pasar." *Komunitas* 6, no. 1 (2014): 116-135. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=++Wahyuni%2C+Ekawati+S.%2C+Arif+Satria%2C+and+Tridoyo+Kusumastanto.+%22Transformasi+pranata+patronase+masyarakat+nelayan%3A+dari+ekonomi+moralitas+menuju+ekonomi+pasar.%22+&btnG=

moralitas, segala aktivitas ekonomi pertukaran dan transaksi ekonomi serta dasar pengambilan keputusan seluruh pelaku-pelaku ekonomi sepenuhnya didasarkan nilai-nilai moralitas ekonomi, sementara patronase berbasis ekonomi pasar didasarkan pada norma-norma ekonomi pasar. Kondisi ini berlangsung karena seluruh pelaku ekonomi perikanan yang terdiri dari nelayan, juragan (pengusaha perikanan), pedagang dan lain-lain tidak dapat menghindari dari tekanan norma ekonomi pasar.. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji, walaupun mempunyai tema yang sama yaitu mengkaji moral dan rasionalitas dalam Tindakan ekonomi, tetapi dalam penelitian Wahyuni Ekawati dandkk ini mengungkapkan bahwa ada peralihan dari yang semula patronase berbasis moralitas, kemudian terjadi transformasi sosial ekonomi yang membawa perubahan signifikan dalam hal pranata ekonomi, di mana terjadi transformasi patronase dari berbasis moralitas menjadi berbasis norma ekonomi pasar.

Berbeda dengan artikel dari Jamilah, Joharotul, Arya Hadi Dharmawan, Nurmala K. Panjaitan, and Didin S. Damanhuri dengan judul "Keterlekatan etika moral Islam dan sunda dalam bisnis bordir di Tasikmalaya."(2016).⁷ Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa keterlekatan tindakan ekonomi pengusaha bordir dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Sunda menciptakan beberapa bentuk keterlekatan dengan segala karakteristiknya. Penelitian diatas lebih memfokuskan tentang keterlekatan tindakan ekonomi pengusaha bordir dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya Sunda dengan mengklasifikasikan derajat keterlekatan kuat sampai keterlekatan lemah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini mencoba untuk memahami tindakan ekonomi sebagai realitas sosol yang terjadi dan mengintrepretasikan makna yang terkandung dibalik tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pedagang etnis Arab, Madura dan Jawa di Kawasan Wisata religi Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bersifat kontekstual atau penelitian yang mengarah pada realitas sosial yang terjadi pada pedagang dan menganalisis bentuk perbedaan rasionalitas dan moral dalam tindakan ekonomi antara pedang etnis Arab, Madura dan Jawa di kawasan wisata religi Sunan Ampel Surabaya. Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya menjadi lokasi dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan. Secara ekonomi Kawasan wisata religi merupakan Kawasan yang mempunyai banyak peluang ekonomi terutama di bidang perdagangan, sehingga tidak mengherankan kalau banyak yang berbeda etnis dan masyarakat urban yang berbondong-bondong untuk mencari rizki di Kawasan ini. Dengan adanya hal tersebut menjadikan semakin banyaknya pedagang yang berjualan di Kawasan tersebut. Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dan

⁷ Jamilah, Joharotul, Arya Hadi Dharmawan, Nurmala K. Panjaitan, and Didin S. Damanhuri. "Keterlekatan etika moral Islam dan sunda dalam bisnis bordir di Tasikmalaya."(2016).Issue Date,25-Dec-2016 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54486>

valid, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik itu adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data itu akan diklasifikasi sesuai kerangka deskriptif-kualitatif yang bisa menggambarkan dan menjelaskan latar belakang penelitian.

Tindakan Ekonomi Pedagang dalam Dimensi Rasionalitas dan Kultural Religiusitas

Kelurahan Ampel dikenal sebagai kawasan wisata religi di Kota Surabaya. Wilayah ini berada di Kecamatan Semampir dan berjarak sekitar lima Km dengan pusat pemerintahan Kota Surabaya. Dunia perdagangan kawasan wisata religi Sunan Ampel sudah ada sejak lama dan lokasi perdagangan semakin lama semakin menyebar rata hampir disetiap sudut kawasan wisata religi ini. Seperti lokasi perdagangan yang terletak di kawasan parkir bus peziarah makam Sunan Ampel dan Sentra Wisata Kuliner (SWK) yang muncul sebagai dampak adanya program revitalisasi pemerintah kota (pemkot) Surabaya.

Kawasan wisata religi Ampel memiliki kekhasan sendiri dibanding wisata religi lainnya, terutama nuansa budaya Arab. Di kawasan wisata religi Ampel juga dilengkapi dengan hotel, masjid, pasar, dan lain sebagainya. Kegiatan ekonomi di wilayah ini cukup beragam, namun kebanyakan aktivitas perdagangan. Kawasan wisata religi Ampel termasuk daerah multietnis yang dipadati oleh etnis Jawa, Arab, Madura, India, Banjar dan Cina. Namun yang paling dominan yaitu etnis Arab, gaya rumah-rumah masih asli peninggalan zaman Belanda dan arsitektur nya belum banyak yang berubah, rumah-rumah seperti itulah yang banyak dihuni oleh etnis Arab. Dari banyaknya etnis di wilayah ini mayoritas memeluk agama Islam. Kawasan Ampel dikenal sebagai salah satu tempat perdagangan di Kota Surabaya. bahkan di setiap sudut Ampel bisa ditemui macam-macam toko, mulai dari toko baju, toko peralatan untuk ibadah haji dan umrah, warung makan, toko kelontongan, pedagang kaki lima dan lain-lain. Banyaknya jumlah pengunjung yang berziarah ke makam Sunan Ampel membuat para pedagang membuka usaha di sekitar kawasan itu. Peziarah yang seolah tidak ada habisnya merupakan alasan mengapa banyak pedagang yang membuka toko di sana.

Sebagai sebuah kawasan wisata religi, wilayah makam Sunan Ampel memang harus menyuguhkan suatu tempat yang menawarkan fasilitas pendukung bagi peziarah. Di kawasan makam dan masjid Sunan Ampel Surabaya terdapat dua pasar, yaitu Pasar Ampel Masjid yang letaknya di sebelah timur masjid dan Pasar Ampel Suci yang terletak di sebelah selatan masjid. Diketahui, pasar Ampel Suci didominasi oleh etnis Arab. Sepanjang pasar adalah toko-toko milik etnis Arab, sedangkan etnis Madura di Pasar Ampel Suci kebanyakan bekerja sebagai penjaga toko. Pasar Ampel Suci

berada di sebuah koridor dengan atap tertutup. Mayoritas menjual sandang seperti: baju koko, peci, baju muslim, perlengkapan sholat dan ada juga yang menjual aksesoris. Para pedagang dengan latar etnis Arab di Pasar Ampel Suci rata-rata menjual busana muslim atau perlengkapan sholat, kitab serta buku-buku Islami, dan kurma. Sedangkan etnis Madura menjual aksesoris dan kurma. Berbeda dengan Pasar Ampel Suci, Pasar Ampel Masjid justru didominasi oleh etnis Madura. Kebanyakan penjualnya berasal dari etnis Madura. Sedangkan etnis Arab dipasar Ampel Masjid ini hanya sedikit. Di sini, etnis Jawa banyak berperan sebagai penjaga toko (tetapi ada juga Sebagian kecil yang menjadi pemilik toko.)

Menariknya, sistem perdagangan di wilayah Makam Sunan Ampel terfragmentasi dengan perbedaan etnis. Interaksi sosial yang terjadi diantara para pedagang tidak terhalang dengan adanya perbedaan etnis atau budaya. Para pedagang sudah merasa nyaman hidup berdampingan dengan perbedaan etnis. Jika ditampilkan dengan sistem hirarki, etnis arab yang mayoritas tinggal di kampung Kawasan Ampel memiliki kedudukan tertinggi dalam perdagangan. Interaksi sosial antar etnis Arab, Jawa dan Madura terlihat lebih dominan etnis Arab sebagai pemilik dari usaha perdagangan. Ini terbukti dengan adanya kepemilikan toko yang banyak dimiliki oleh etnis Arab, etnis Madura dan Jawa menjadi pekerja di etnis arab. tetapi ada juga Sebagian dari etnis Madura dan Jawa juga berperan menjadi pemilik modal.

Di wilayah Ampel banyak etnis yang hidup berdampingan, baik sebagai pedagang atau warga. Selain etnis Arab, juga ada etnis Jawa, Madura, India, dan Jawa. Heterogenitas etnis ini membentuk lanskap yang memperkaya kekhasan daerah Ampel. Setelah tahun 1990-an, banyak peziarah yang datang, maka muncullah para pedagang, semakin hari peziarah bertambah banyak, maka jumlah pedagang juga semakin banyak. Awal kemunculan pedagang memanfaatkan rumah biasa yang disulap menjadi toko, dengan berjalannya waktu, maka muncul juga pedagang kaki lima (PKL) yang memanfaatkan lahan kosong di pinggir jalan..

Pada umumnya sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan tersebut tidak hanya sekedar hubungan ekonomi, yaitu hubungan yang terkait dengan respons stimuli pasar, aksi reaksi penawaran permintaan atas suatu produk, tetapi lebih jauh lagi berkembang menjadi hubungan sosial. Inti dari pendekatan sosial terhadap transaksi ekonomi adalah tindakan-tindakan ekonomi dilihat sebagai fenomena yang melekat dan tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan aspek sosial yang melingkupinya. Dengan demikian ekonomi tidak dapat dianalisis berdiri sendiri sebagai suatu hal yang otonom, tanpa melihat aspek lain yang mempengaruhinya. Begitu juga fenomena yang ada di kawasan wisata religi Sunan Ampel, Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pedagang multi etnis ini tentu ada konteks hubungan social didalamnya yang

didasari oleh moral dan rasionalitas.

Pedagang di kawasan wisata religi ampel terbagi kedua kelompok. Ada kelompok pedagang kaki lima (PKL), yaitu pedagang yang berjualan di trotoar, pinggir jalan dan mereka yang memanfaatkan ruang-ruang kosong di depan toko untuk mengais rezeki. Kelompok kedua adalah para pedagang yang menggunakan toko untuk berjualan. Kelompok ini tentu didukung dengan keberadaan modal yang cukup, karena untuk sewa toko paling tidak harus keluar uang Rp 50 juta setahun. Ismawati adalah salah seorang pedagang kaki lima, meski usia sudah senja, Ismawati tidak lelah untuk berikhtiar mendapatkan uang. Pria asli Madura ini sengaja datang ke Kota Pahlawan seorang diri dengan motivasi ekonomi yang tinggi. Dengan berjualan buah, dia yakin ikhtiarnya ini bisa menjadi sumber datangnya rezeki.

“Jualan ini cari uang, kalau ada hasil buat makan keluarga di Madura. Dari awal saya bekerja niatnya cari uang. Pekerjaan itu banyak, tetapi tidak semua pekerjaan itu bisa menghasilkan uang. Nah bekerja menjual buah ini bisa dapat uang dan untung. Hasilnya untuk makan keluarga. Apa ya, memaknai bekerja ya untuk cari uang aja, jadi ngak neko-neko, nanti kalau untung sisa dimakan ya ditabung”⁸

Ismawati mengaku akan terus berjualan sampai nyawa tidak dikandung raga. Dengan ikhtiar ini, betapapun persaingan di bidang usaha cukup tinggi, namun upaya ini akan bernilai ibadah. Perintah Allah, manusia harus melakukan ikhtiar agar semua yang dicita-citakan bisa terwujud. Baginya, ibadah tidak hanya di atas sajadah. Walaupun motivasi utama berjualan ini untuk mendapatkan uang sebagai bekal mencukupi kebutuhan keluarga, namun selain itu, berjualan juga bisa bermakna ibadah. Karena itu, selama berjualan buah, dia mengaku tidak pernah “getok” harga dan tidak menjual buah yang busuk.

Senada dengan Ismawati, Hamimah memiliki nasib yang sama. Dia menjadi PKL di Ampel Masjid. Berjualan pentol menjadi pilihan yang sudah ditekuninya lebih dari 19 tahun lamanya. Motivasinya berjualan juga ekonomi, ingin mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Hasil berjualan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik primer, sekunder, maupun tersier. Biar pun perempuan, Membantu suami dalam pemenuhan ekonomi keluargainilah yang menjadi motivasinya menjadi PKL di Ampel Masjid. Bekerja bagi Hamimah suatu kewajiban yang harus dilakukan. Tidak peduli terlahir sebagai perempuan, karena laki-laki ataupun perempuan harus bergerak mencari sumber datangnya uang, sebagaimana yang dia sampaikan sebagai berikut:

“Bekerja sebagai kewajiban selama masih hidup, karena uang tidak jatuh sendiri dari langit. Motivasi saya bekerja adalah membantu suami dalam menafkahi anak-anak. Memang perempuan Madura itu tidak ada yang bisa diam, semuanya bahu- membahu dengan suaminya dalam mencari nafkah.

⁸ Ismawati, Wawancara, 8 Agustus 2022.

Mungkin ini bagian dari tanggung jawab ya, maka maknanya berdagang ini bisa ibadah atau pemenuhan tanggung jawab saja”.⁹

Menurut Hamimah perempuan Madura pekerja keras dan tidak bisa tinggal diam di rumah, walaupun suaminya juga mendapatkan penghasilan, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Madura mewarnai dalam tindakan ekonomi pedagang etnis Madura. Sali juga demikian. Sebagai kepala rumah tangga, dia memiliki tanggung jawab besar dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Karenanya, dia harus bekerja agar memiliki sumber penghasilan. Berdagang di kawasan wisata religi Ampel sebagai tempat pilihan dengan asumsi di daerah ini akan banyak didatangi wisatawan, baik lokal maupun orang luar daerah. Dengan motivasi ekonomi agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga ini, Sali mengaku selalu bekerja keras dan tidak pernah mengenal hari libur. Berapapun hasilnya, Sali sudah bersyukur karena dengan uang itu, dapur di rumah akan terus mengepul, sehingga keluarganya bisa makan sebagai sumber energi. Dia memaknai bekerja sebagai pedagang sebagai sarana ibadah. Ibadah yang tidak hanya berimplikasi terhadap hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga dengan manusia. Lelahnya berjualan akan berdampak *lillah*. Berjualan sebagai media untuk mendapatkan rezeki dari Allah.

“Selain motivasi ekonomi, bekerja ini untuk ibadah, karena perintah-Nya kan ikhtiar, uang tidak jatuh sendiri dari atas. Saya jualan disini dibantu anak, nanti sore biasanya anak saya jaga, saya pulang untuk makan dan mandi, ibaratnya ini sebagai usaha keluargalah. Hasilnya dimakan bersama-sama, kalau ada sisa ditabung, bisa buat naik haji atau umroh, karena saya belum haji”¹⁰

Pola dan sistem yang berlaku dalam mekanisme pasar (interaksi ekonomi yang dilakukan antar individu dan masyarakat) sebenarnya berawal dari hubungan yang sederhana antara individu dan masyarakat (interaksi sosial) dalam rangka mengatasi kelangkaan. Tindakan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, bahkan aktivitas ekonomi selalu melekat dalam sosialitas tempat kejadian ekonomi itu berlangsung, begitupun sebaliknya. Begitu juga tindakan ekonomi yang terbentuk pada pedagang dari etnis Arab, Madura, dan Jawa yang tersebar ke kawasan Ampel Suci, Ampel Masjid, bahkan di Sentra Wisata Kuliner juga tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, agama dan budaya yang berkembang. Adanya multi etnis di Kawasan wisata religi mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya yang juga mewarnai perilaku atau tindakan ekonomi pedagang. Di samping itu kentalnya nilai-nilai religius di Kawasan wisata religi Sunan Ampel ini tentu memberikan kontribusi yang besar dalam tindakan ekonomi pedagang.

Interaksi sosial yang terjalin antara pedagang di Kawasan wisata religi

⁹ Hamimah, wawancara, 09 Agustus 2022

¹⁰ Sali, Wawancara, 5 Agustus 2022

Sunan Ampel ini berjalan dengan harmonis tidak ada permusuhan meski sebagai pesaing. Hal itu karena para pedagang percaya rezeki setiap individu sudah diatur oleh Allah, sehingga, kesadaran ini melekat dan terejawantah dengan baik dalam perilaku sehari-hari. Nasar Alamudi, pedagang Ampel Suci dari keturunan Arab ini memandang interaksi sosial di wisata religi Ampel sangat terjalin dengan baik. Setiap pedagang memang mengharapkan keuntungan, tetapi tidak melupakan basic sosial sebagai manusia yang perlu menjaga interaksi dengan baik.¹¹

Interaksi sosial yang harmonis diantara pedagang ini memang sangat terasa ketika lewat di stand-stand penjual, baik di Ampel Suci atau Ampel Masjid. Para pedagang memang berebut menawarkan barang dagang kepada peziarah, tetapi mereka tetap saling menghargaidan menghormati satu sama lain serta saling bekerjasama seperti contoh ketika pembeli mencari barang dan di tokonya tidak ada dan pedagang tersebut akan menunjukkan toko pedagang yang menjual barang yang dicari pembeli tersebut. Interaksi sosial yang harmonis telah membentuk interaksi ekonomi sesama pedagang dan mewarnai dalam tindakan ekonomi mereka seperti yang ungkapkan Bendahara HPKASS Agus Nadi bahwa:

”Menjaga interaksi sosial yang baik antara pedagang sangat penting. Dengan cara seperti itu, umur berjualannya pasti akan lama. Lingkungan tempat berjualan yang nyaman dan iklim yang terkondisi dengan baik akan membuat semangat berdagang selalu prima. Diakui mereka, setiap pedagang pasti menginginkan untung. Tetapi, keuntungan harus diperoleh dengan cara-cara yang sehat. Tidak perlu harus bersitegang dengan pedagang lain hanya demi pelanggan.”¹²

Hikmah Basyrewan, perempuan Arab yang memiliki rumah di Ampel Masjid ini bercerita, keluarga keturunan Arab di Ampel sangat banyak. Bahkan, di gang-gang kampung tidak terhitung jumlahnya. Mereka hidup berdampingan dengan berbagai etnis, termasuk Jawa, etnis pribumi, dan Madura etnis pendatang.¹³ Harmoni sosial ini sudah terjalin sangat lama. Sehingga, ketika kawasan ampel ramai didatangi pengunjung dan banyak penduduk yang mulai berjualan, kondisi itu tidak mengurangi sikap saling menghargai dan menghormati masing- masing etnis. Senada dengan Hikmah Basyweran Ketua RW 2 Muhammad Haris Mukarrom menjelaskan, populasi etnis Arab di kawasan wisata religi Ampel banyak. Bahkan, pertumbuhan populasi ini semakin banyak oleh sebab pernikahan yang berlangsung diantara etnis Arab. Tidak heran, jika di ampel saat ini banyak orang arab yang berjualan oleh-oleh haji. Di Ampel suci, jumlah pedagang lebih dari 100 orang. Mereka terbagi ke

¹¹ Nasar Alamudi, wawancara, 22 Agustus 2022

¹² Agus Nadi, Wawancara, 9 Agustus 2022

¹³ Hikmah Basyrewan, wawancara, 8 Agustus 2022.

kelompok pedagang dengan toko dan pedagang kaki lima. Sebagian besar, pedagang kaki lima nempel di emperan toko. Menariknya, pemilik toko membiarkan dan menerima keberadaan para PKL walaupun memiliki jenis dagangan yang sama.

Menurut Haris, kerukunan antar pedagang di Ampel salah satunya dipengaruhi oleh ikatan emosi yang kuat, seperti etnis Arab, mereka masih satu keturunan keluarga dan juga jenis dagangan yang berbeda. Marga Basyweran fokus menjual makanan dan minuman, sedangkan marga Alaydrus fokus di bidang toko perlengkapan berbasis tekstil. Selain itu, para pedagang juga memiliki keyakinan kuat bahwa rezeki tidak akan tertukar. Wajar, keyakinan itu membuat kultur kerja pedagang Ampel seperti orang Arab, santai tidak ngoyo. Menurut Lurah Ampel Imzak, selama bertugas sebagai lurah Ampel sejak tahun 2014, tidak pernah mendengar ada konflik para pedagang. Gesekan diantara para pedagang, nyaris tidak pernah terjadi. Bahkan dalam urusan pelanggan tidak saling berebut. Mereka menyadari, para pedagang ini sama-sama menggantungkan hidup untuk membiayai keluarga dari para peziarah yang datang.

Interaksi Sosial yang terjalin tidak hanya antara sesama pedagang, tetapi juga antara pedagang dan pembeli. Tindakan-tindakan ekonomi yang dilakukan pedagang tentu tidak lepas dari interaksi social yang terjalin, salah satu alat interaksi social adalah komunikasi. Dalam menawarkan barang dagangannya kepada pembeli, seorang pedagang harus pandai berkomunikasi agar pembeli tertarik untuk membeli barang dagangannya, apalagi system perdagangan di kawasan wisata religi ini masih bersifat tawar menawar sehingga diperlukan komunikasi yang persuasive sehingga pembeli tertarik dan membeli barang sesuai dengan harga yang ditawarkan pedagang.

Keterampilan komunikasi bagi pedagang dikawasan wisata religi Ampel ini sangat penting dalam aktivitas jual beli dan factor yang terpenting dalam komunikasi adalah bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan pembeli. Dalam proses jual beli pedagang dikawasan wisata religi ini sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia dalam melayani pembelinya karena pembeli yang berbelanja di kawasan wisata religi ini tidak hanya berasal dari Surabaya dan Jawa Timur saja, tetapi dari berbagai daerah yang ada di Indonesia bahkan darimanca negara. Agar komunikasi bisa tersampaikan dengan baik kepada pembeli dan tidak terjadi *miskomunikasi* maka digunakanlah Bahasa Indonesia.

Selain Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam bertransaksi jual beli, para pedagang juga menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa atau Madura ketika melayani pembelinya dari etnis yang sama dengan pedagang tersebut. Penggunaan bahasa berdasarkan etnis masing-masing bertujuan untuk menambah keakraban diantara pedagang dan pembeli dan biasanya pembeli juga merasa senang berbelanja dengan sesama etnis karena ada rasa

ikatan emosional jika berbelanja dengan etnis yang sama. Begitu juga dengan pedagang etnis Arab, ketika pembelinya juga dari etnis Arab mereka sering juga menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Namun penggunaan bahasa Arab di kawasan ini tidak hanya pedagang dari etnis Arab, tetapi para pedagang dari etnis Jawa dan Madura terkadang juga menggunakan beberapa kosa kata dalam bahasa Arab walaupun hanya sepatah atau dua patah kata seperti pengalaman yang disampaikan oleh salah seorang pembeli sebagai berikut:

“Saya sering berbelanja ke Ampel, biasanya selesai ziarah ke Makam Sunan Ampel saya berbelanja di kawasan ini, barang yang saya beli makanan khas Arab seperti kurma, kadang juga beli sarung, parfum dan baju koko, penjualnya pun beda-beda, ada yang Jawa, Arab dan Madura. Ketika berbelanja di toko yang penjualnya orang Jawa, saya menggunakan bahasa Jawa, tetapi kalau berbelanja di toko yang pedagang Arab atau Madura saya menggunakan bahasa Indonesia. Para pedagang tersebut dalam berbicara dengan pembeli diselingi bahasa Arab sedikit-sedikit seperti *Syokrun*, *wahid* dan lain-lain. Sehingga nuansa Islami di kawasan wisata religi ini semakin terasa.”¹⁴

Bahasa Arab yang digunakan oleh pedagang di luar etnis Arab adalah bahasa Arab hasil akulturasi bahasa Arab asli dengan bahasa Arab Ampel sehingga biasanya juga disebut Arab Ampelan yaitu bahasa Arab khas Ampel yang merupakan bahasa keseharian masyarakat sekitar Ampel dan juga sering digunakan oleh pedagang dalam bertransaksi jual beli. Kosa kata yang biasa digunakan ada, ente, syokran, afwan dan lain-lain. Penggunaan bahasa Arab dikalangan pedagang adalah sesuatu yang lumrah karena lingkungan yang terbangun di kawasan ini adalah lingkungan Arab dan Islami karena masyarakat disekitar Ampel banyak dari etnis Arab sehingga nuansa-nuansa Arab begitu kental termasuk penggunaan bahasa Arab.

Nuansa lingkungan Arab yang terbangun di kawasan perdagangan Ampel ini membuat sebagian pedagang etnis Jawa dan Madura juga terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas jual beli dan penggunaan bahasa Arab ini juga bertujuan untuk menarik dan meyakinkan pembeli agar tertarik untuk membeli barang dagangannya karena bahasa Arab identik dengan agama Islam, dengan demikian menambah kepercayaan pembeli. Nuansa lingkungan dan budaya Arab yang berkembang di kawasan wisata religi ini mempunyai kontribusi yang kuat dalam tindakan ekonomi pedagang.

Perkembangan dunia perdagangan di kawasan wisata religi Sunan Ampel mengalami perkembangan yang begitu pesat. Setiap tahun jumlah pedagang bertambah banyak, mulai dari pedagang toko hingga pedagang kaki lima atau PKL. Para pedagang tersebut tentunya berharap barang yang dijual banyak di beli pembeli. Sehingga, omzet yang dihasilkan setiap harinya juga banyak.

¹⁴ Hikmah Basyrewan, wawancara, 8 Agustus 2022.

Karenanya, mereka juga memiliki strategi sendiri dalam menarik pelanggan. Seperti yang dilakukan oleh Ulfa, pedagang Roti Maryam di Ampel Masjid yang menjual menggunakan rombongan dengan branding Roti Maryam dan Kebab Arreta ini buka setiap hari 1x24 jam alias *nonstop*. Ulfa yang kala itu berjaga di sianghari mengaku hanya sebagai karyawan. Sebagai karyawan hanya bertugas menjaga rombongan di siang hari, sedangkan untuk malam ada karyawan lain. Wanita kelahiran Bangkalan Madura yang kini tinggal di Karang Tembok Surabaya ini menjelaskan bahwa:

“Kebab dan Roti Maryam yang saya jual buatan sendiri. Saya dibantu dengan karyawan lain mengolah bahan sendiri Walaupun banyak penjual Roti Maryam di daerah itu, namun Arreta banyak diminati oleh peziarah. Pasalnya, Arreta menawarkan Roti Maryam dengan berbagai varian rasa. Rasa-rasa yang bermacam ini bagian dari strategi yang dilakukan agar dagangan yang ditawarkan banyak pembeli. Varian rasa yang ditawarkan ini menjadi pembeda dengan Roti Maryam dan Kebab lainnya. Rasa-rasa yang lengkap menjadi magnet tersendiri.”¹⁵

Dengan strategi varian rasa yang ditawarkan Ulfa tidak heran ketika rombongan Arreta banyak disukai pembeli. Menurutnya sengaja membuat berbagai varian rasa sebagai bagiandari strategi marketing sebab, jika hanya berjualan Roti Maryam seperti yang lainnya, maka tidak akan dicari oleh pembeli. Strategi marketing yang dilakukan Ulfa berdagang dengan variasi rasa merupakan tindakan rasionalitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi Ulfa mengaku penting menekankan kejujuran dalam berdagang sebagai bentuk strategi dalam berdagang terutama saat laporan pendapatan dan pengeluaran kepada pemilik rombongan atau bosnya. Dengan begitu, dia meyakini kehidupannya akan berkah, pembeli senang berbelanja ditempatnya. Perilaku ekonomi yang ditunjukkan Ulfa dengan menekankan kejujuran dalam berdagang dan untuk mendapatkan keberkahan merupakan implikasi dari nilai religiusitas.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh seorang pedagang etnis Arab bernama Anas Yamani, menurutnya pilihan-pilihan strategis dalam berdagang tidak menjamin barang dagangan laku keras. Pria berdarah Arab ini berjualan di Ampel sekitar tiga tahun lalu dengan menyewa stand sebesar Rp 50 juta tiap tahunnya. Anas bercerita tentang bagaimana perilaku nya dalam berdagang sebagaimana berikut:

“Bagi saya rezeki pedagang kembali ke takaran dari Allah SWT. Jadi tidak perlu strategi khusus dalam berdagang Saya menjual barang dagangan saya apa adanya, yang bagus disampaikan baik, yang kondisinya cacat dikatakan apa adanya. Saya jugatidak pernah bermain dengan timbangan dan mencampur barang dagangan, sepertikurma yang bagus dengan jelek agar mendapat

¹⁵ Ulfa, wawancara, 1 Agustus 2022

keuntungan yang banyak karenadilarang dalam agama. Menurut saya, pedagang harus mengedepankan kejujuran.Kejujuran sebagai prinsip strategi yang paling mendasar. Setiap pembeli yang kecewa tidak akan pernah kembali lagi. Demikian sebaliknya, pembeli yang puas akan menjadi pelanggan dan terus menebar informasi tersebut kepada orang lain.”¹⁶

Dari wawancara dengan Anas Yamani pedagang dari etnis Arab, tindakan ekonomi yang dia lakukan dalam berdagang dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas, seperti tidak mengurangi timbangan, kejujuran yang selalu dia tekankan dan menurut Anas hal tersebut merupakan strategi mendasar dalam berdagang karena pembeli pasti akan suka dengan seorang pedagang yang jujur. Salah seorang pedagang dari etnis Jawa bernama Sodiq Zakaria yang berjualan buku di sekitar masjid Ampel mempunyai strategi dagang yang berbeda dengan pedagang lainnya yaitu dengan memberi harga yang lebih murah dari pada pedagang buku lainnya seperti yang dia ceritakan sebagai berikut:

”Saya menjual buku dengan harga yang murah,walaupun untungnya sedikit, yang penting penjualan lancar, yang jual buku bukan hanya saya, banyak juga pedaganglain yang jual, tentu ada persaingan dalam mendapatkan pembeli, untuk mendapatkan pembeli, ya saya jual buku dengan keuntungan yang minim.”¹⁷

Pemahaman tentang ekonomi konvensional yang lebih mengutamakan rasionalitas dalam tindakan ekonomi dengan menafikan nilai-nilai moral dan agama bertentangan dengan fenomena yang terjadi bagi pedagang di kawasan wisata religi Sunan Ampel ini. walaupun masing-masing etnis pedagang baik etnis Arab, Madura dan Jawa dalam tindakan ekonomi yang mereka praktekkan berdasarkan rasionalitas, tetapi tindakan ekonomi mereka tidak lepas dari nilai-nilai religiusitas yang mereka anut dan nilai-nilai budaya yang mereka bawa dari masing-masing etnis

Perspektif Teori struktural; Dualitas Struktur dan agen dalam Tindakan Ekonomi Pedagang

Dalam teori struktural, hubungan antara individu dan institusi sosial dikenal istilah agensi dan struktur. Anthony Giddens menjelaskan bahwa Strukturalisasi adalah suatu proses bagaimana aktor mereproduksi struktur, melalui sistem interaksi sosial yang muncul sebagai hasil dari penggunaan struktur. Sistem hubungan yang menunjukkan bahwa aturan membatasi interaksi sosial aktor, sementara sumber daya memfasilitasi dan mereproduksi interaksi sosial aktor.

¹⁶ Anas Yamani, wawancara, 3 Agustus 2022

¹⁷ Shodiq Zakaria,wawancara, 5 Agustus 2022

Menurut Giddens Secara universal memang struktur yang berupa nilai-nilai moral, tradisi, impian ideal, bahkan institusi sosial bersifat stabil, namun demikian struktur dapat diubah apabila terdapat tindakan yang tidak disengaja. Misalnya, ketika manusia meninggalkan norma sosial, manusia akan mengganti atau mereproduksi norma sosial lainnya dengan cara yang berbeda. Teori ini menjelaskan keberadaan dualitas manusia antara struktur dan agensi serta meletakkan keseimbangan peran yang dimainkan aktor (manusia) dengan pilihan terbatas yang ada dalam tatanan sosialnya.

Dalam teori strukturasi Giddens, menegaskan bahwa unsur ruang dan waktu memiliki peran yang sangat penting, penambahan akhiran –asi dalam kata strukturasi memiliki makna bahwa penegasan akan proses yang sedang terjadi, contohnya adalah tindakan ekonomi yang dilakukan actor di wilayah pedesaan pasti berbeda dengan tindakan ekonomi yang dilakukan actor di wilayah perkotaan karena adanya perbedaan unsur ruang dan waktu antar kedua wilayah tersebut yang menyebabkan perbedaan perilaku sosial atau tindakan sosial di kedua wilayah tersebut. Tindakan dasar manusia dan kegiatan yang dihasilkan, merupakan dua kemampuan yang menentukan manusia sebagai 'Agensi'. Dualitas struktur selalu merupakan dasar utama kesinambungan dalam reproduksi sosial dalam ruang-waktu. Dalam pembahasan ini adalah Giddens tidak setuju dengan dualisme struktur dan pelaku, namun ia lebih menekankan apa yang ia sebut dengan dualitas. Atas fakta struktur dan pelaku bukanlah sesuatu yang saling menegasikan atau bertentangan,

Tindakan ekonomi pedagang di kawasan wisata religi Sunan ampel yang berdasarkan rasionalitas tidak bisa dipisahkan dari moralitas yang dibentuk dari struktur masyarakat tersebut. Tindakan rasionalitas pedagang dalam aktivitas ekonominya tentu dibatasi oleh struktur sosial di lingkungan tersebut. Pemahaman tentang ekonomi konvensional yang lebih mengutamakan rasionalitas dalam tindakan ekonomi dengan menafikan nilai-nilai moral dan agama bertentangan dengan fenomena yang terjadi bagi pedagang di kawasan wisata religi Sunan Ampel ini. walaupun masing-masing etnis pedagang baik etnis Arab, Madura dan Jawa dalam tindakan ekonomi yang mereka praktekkan berdasarkan rasionalitas, tetapi tindakan ekonomi mereka tidak lepas dari nilai-nilai religiusitas yang mereka anut dan nilai-nilai budaya yang mereka bawa dari masing-masing etnis, terutama nilai-nilai agama karena mayoritas pedagang adalah beragama Islam tentu tindakan ekonominya berpatokan kepada ajaran agama dan nilai-nilai religiusitas

Sholeh Zakaria, salah seorang pedagang etnis Jawa mengatakan bahwa bekerja sebagai pedagang merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan dalam agama Islam, menariknya, saat bekerja di sana, setiap hendak menunaikan shalat Jumat Zakaria selalu datang ke masjid Ampel. Baginya dekat dengan makam Mbah Ampel, memiliki motivasi tinggi untuk selalu

beribadah. Karenanya, berjualan di Ampel diniatinya sebagai jalan ibadah untuk memperoleh rezeki dari Allah SWT. Soleh Al Habsyi mengaku berjualan di Ampel memiliki keuntungan yang banyak. Selain kawasan Ampel menjadi lokasi wisata religi yang banyak dikunjungi peziarah yang tentunya berdampak pada omzet penjualannya, disamping itu juga dekat dengan tempat ibadah, sehinggaketika saatnya shalat, maka di selalu menyempatkan diri untuk berjamaah di masjid Ampel. Menurutnya berdagang dan beribadah sebagai aktifitas yang harus seimbang. Berniaga dalam rangka untuk mendapatkan uang untuk menyambung hidup, sementara ibadah sebagai sarana komunikasi dengan pemilik kehidupan.

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens agensi dan struktur adalah dualitas yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, individu sebagai actor memiliki kemampuan menciptakan atau memproduksi struktur dalam masyarakat melalui pembuatan norma, penerapan nilai-nilai dan melakukan tindakan tersebut secara kontinyu, tetapi individu mendapatkan pembatasan dari struktur sosial yang ada. Pemisahan atau pun dikotomis antara pemikiran rasional dan moral dalam aktivitas ekonomi, pada prinsipnya tidak sesuai dengan kecenderungan dasar dalam studi ilmu sosial, seperti sosiologi dalam mengkaji fenomena ekonomi. Karena nilai-nilai moral dan juga rasionalitas, merupakan dua hal yang tidak dapat dinafikan kehadirannya dalam realitas kehidupan sosial masyarakat. Sehingga, dalam kajian ekonomi sekalipun, tidak seharusnya terlepas dari pendekatan sistem nilai tertentu, misalnya budaya dan agama.

Dengan demikian tindakan ekonomi para pedagang di kawasan wisata religi Sunan Ampel tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang terbentuk oleh struktur sosial masyarakat setempat. Menurut teori strukturasi Anthony Giddens, terdapat hubungan dualitas antara agensi (individu) dan struktur, di mana individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan dan mereproduksi struktur melalui norma, nilai, dan tindakan yang dilakukan secara berulang. Struktur, yang terdiri dari aturan dan sumber daya, terbentuk melalui praktik sosial yang berulang dan sekaligus menjadi sarana untuk mendukung tindakan sosial. Ruang dan waktu menjadi elemen penting yang menentukan bagaimana perilaku sosial berlangsung dan membentuk hubungan antara struktur dan aktor dalam proses praktik sosial. Dualitas ini menggambarkan hubungan timbal balik antara pelaku dan struktur sebagai inti dari keberlanjutan perilaku sosial dalam masyarakat.

Simpulan

Tindakan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, bahkan aktivitas ekonomi selalu melekat dalam sosialitas tempat kejadian ekonomi itu berlangsung, begitupun sebaliknya. Begitu juga tindakan ekonomi yang terbentuk pada pedagang dari etnis Arab, Madura, dan Jawa yang tersebar ke kawasan Ampel Suci, Ampel Masjid,

bahkan di Sentra Wisata Kuliner juga tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, agama dan budaya yang berkembang. Adanya multi etnis di Kawasan wisata religi mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya yang juga mewarnai perilaku atau tindakan ekonomi pedagang. Di samping itu kentalnya nilai-nilai religius di Kawasan wisata religi Sunan Ampel ini tentu memberikan kontribusi yang besar dalam tindakan ekonomi pedagang. Tindakan ekonomi para pedagang etnis Arab, Jawa dan Madura di kawasan wisata religi ini tidak dapat terlepas dari kehidupan komunitas etnis itu sendiri dan lingkungan sosial di mana pedagang itu berada. Karakteristik Tindakan ekonomi pedagang dari berbagai etnis ini di dasari moral ekonomi yakni budaya dari masing-masing etnis tersebut dan akulturasi budaya yang berkembang di Kawasan tersebut serta nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Tindakan ekonomi pedagang di kawasan wisata religi Sunan Ampel yang berdasarkan rasionalitas tidak bisa dipisahkan dari moralitas yang dibentuk dari struktur masyarakat tersebut. Tindakan rasionalitas pedagang dalam aktivitas ekonominya tentu dibatasi oleh struktur sosial di lingkungan tersebut. Pedagang memiliki kemampuan menciptakan atau memproduksi struktur dalam masyarakat melalui pembuatan norma, penerapan nilai-nilai dan melakukan tindakan ekonomi tersebut secara kontinyu, tetapi pedagang mendapatkan pembatasan dari struktur sosial yang ada

Daftar Rujukan

- Achmad, Zainal Abidin. "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens." *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 9, no. 2, 2020
- Aedy, Hasan, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam, Sebuah studi komparasi*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011
- Ajib, Ridhwan, Ahmad, Rasionalitas Dalam Ekonomi: Perspektif Konvensional Dan Ekonomi Islam, Rosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper “ *Strategi Pengembangan UMKM Sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*”, Yogyakarta; Dee Publishing, 2016
- Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta; Kencana Prenadamedia, 2013
- Fakhrur Rozi, Muhammad, *Sosiologi Ekonomi Islam*, Pati: SticEF IFMAFA, 2016
- John C. Harsanyi, “Advances in Understanding Rational Behavior” dalam *John Elster (ed.) Rational Choice*, Oxford UK: Basil Blackwell Ltd., 1986
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Ekonomi*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011
- _____. *Spektrum Teori Sosial, dari Klasik hingga Postmodern*, Ar-Ruzz Media, 2011
- Herry-Priyono, B. *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Isfandiari, Ali A. "Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi Berbasis Islamic Ethics." *Muqtasid*, vol. 6, no. 2, 2015,
- Jamilah, Joharotul, Arya Hadi Dharmawan, Nurmala K. Panjaitan, and

- Didin S. Damanhuri. "Keterlekatkan etika moral Islam dan sunda dalam bisnis bordir di Tasikmalaya." (2016).
- Karman, Karman. "Konsep Dualisme Versus Dualitas Dalam Diskursus Epistemologi Ilmu Sosial." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 1, 2021.
- Kinseng, Rilus A. "Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5, no. 2, 2017
- Misbahuddin, Misbahuddin. "Filsafat Dalam Ilmu Ekonomi (Sebuah Jawaban Mengapa Ilmu Ekonomi Berfilsafat)". *Akmen Jurnal Ilmiah* 9, no. 4 (December 20, 2012). Accessed November 7, 2021.
- Muheramtohad, Singgih, Perbandingan Antara filsafat Ekonomi Islam Dan Barat *Jurnal STIE Semarang* (Vol 10 No 3 Edisi Oktober, 2018
- Nasrullah, Yazid. "Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya" *UNISLA [Online]*, Volume 30 Number 65,4 June, 2012
- Nashir, Haedar. "Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 7, no. 1, 2012
- Nirzalin, N. "Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens." *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 3, no. 1, 2013.
- Riyanto, Armada, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius, 2018
- Sukidin, *Sosiologi Ekonomi*, Jember: Center for Society Studies, 2009
- Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan aksiologis*, Jakarta; Bumi Aksara, 2020
- Wahyu, Bambang, Filsafat Ekonomi Islam: Rasionalitas Dan Religiusitas Ekonomi, *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 1 No. 1, September 2010
- "Teori Strukturasi Anthony Giddens: Sebuah Tawaran Metodologi Ilmu Sosial." *Jurnal Islam Indonesia* 3, no. 01, 2011
- Widianto, Ahmad Arif, and Lia Hilyatul Masrifah. "Mengkompromikan yang Formal dan Moral: Rasionalitas Tindakan Ekonomi Pengusaha Home Industry di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1, no. 2, 2016
- Wirawan, IB, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, Kencana Preneda Media Group; Jakarta, 2012
- Zaprukhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'ari, Pemberdayaan Ekonomi yang membebaskan*. Yogyakarta; LESFI, 2020